



PENGARUH MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TERHADAP PENINGKATAN KERJASAMA PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR

Denker Sandra Amicetya¹, Ma'riful Kahri², Herita Warni³, Mashud⁴

1 Affiliation1 : Program Pascasarjana, Magister Pendidikan Jasmani , Universitas Lambung Mangkurat , Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin, Indonesia

2 Affiliation2 : Program Pascasarjana, Magister Pendidikan Jasmani , Universitas Lambung Mangkurat , Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin, Indonesia

3 Affiliation3 : Program Pascasarjana, Magister Pendidikan Jasmani , Universitas Lambung Mangkurat , Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin, Indonesia

4 Affiliation4 : Program Pascasarjana, Magister Pendidikan Jasmani , Universitas Lambung Mangkurat , Jalan Brigjen H. Hasan Basry Banjarmasin, Indonesia

Info Artikel

Article History:

Received : 2022-12-10

Revised : 2023-05-28

Accepted : 2023-05-29

Available online

Keywords:

*Cooperative Learning
Model, Improvement,
Cooperation*

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah peserta didik mengalami kesulitan dalam bekerjasama dengan temannya dalam pembelajaran. Selain itu pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani masih banyak berpusat kepada guru (teacher centred) sehingga cenderung monoton. Jenis Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VI SDN Banua Padang Kabupaten Tapin yang berjumlah 17 orang pada tahun ajaran 2022/2023. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh dari model pembelajaran cooperative learning terhadap kerjasama peserta didik di SDN Banua Padang Kabupaten Tapin. Penelitian ini menggunakan metode penelitian quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik SDN Banua Padang kelas VI dengan jumlah 17 orang. Rata-rata (mean) dari test awal yaitu 132,94 dan test akhir dengan skor 138,71. Selanjutnya simpangan baku dari test awal yaitu 13,45 dan simpangan baku untuk tes akhir yaitu 9,66. Kemudian varians dari tes awal yaitu 180,93 dan untuk tes akhir yaitu 93,34. Nilai tengah (median) dari test awal yaitu 137 dan untuk tes akhir yaitu 141. Selanjutnya nilai tertinggi dari tes awal yaitu 153 dan tes awal 153. Sedangkan nilai tertinggi dari tes awal yaitu 101 dan untuk tes akhir yaitu 122 sehingga terlihat terjadi peningkatan dalam penelitian ini. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh dari model pembelajaran cooperative learning terhadap kerjasama peserta didik di SDN Banua Padang.

Abstract

The background of this research is that students have difficulty in collaborating with their friends in learning. In addition, the implementation of physical education learning is still mostly teacher-centered so it tends to be monotonous. This type of research uses quasi-experimental research methods



with a quantitative approach. The subjects of the study were class VI students of SDN Banua Padang, Tapin Regency, totaling 17 people in the Academic year 2022/2023. The purpose of this research is to determine the influence of the cooperative learning model on the cooperation of students at SDN Banua Padang, Tapin Regency. This research uses quasi-experimental research methods with a quantitative approach. . The sample used in this study was students of SDN Banua Padang class VI with a total of 17 people. The average (mean) of the initial test was 132.94 and the final test with a score of 138.71. Furthermore, the standard deviation from the initial test is 13.45 and the standard deviation for the final test is 9.66. Then the variance from the initial test is 180.93 and for the final test it is 93.34. The median value of the initial test is 137 and for the final test it is 141. Furthermore, the highest score of the initial test is 153 and the initial test is 153. While the highest score from the initial test was 101 and for the final test it was 122 so there was an increase in this study. So it can be concluded that there is an influence of the cooperative learning model on the cooperation of students at SDN Banua Padang.

PENDAHULUAN

Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan adalah hal yang tak terpisahkan dengan dunia pendidikan yang seutuhnya. Pada Permendiknas No 22 tahun 2006 dan Permendikbud No 58 dan 59 Tahun 2014 disebutkan tentang hal tersebut. Berdasarkan permendiknas di atas, pengembangan kebugaran jasmani, terampil dalam bergerak, terampil dalam bersosial, kestabilan emosi, moralitas, kehidupan yang sehat, dan orientasi terhadap lingkungan sekitar yang bersih dengan cara melatih fisik merupakan tujuan pendidikan jasmani. Oleh karena itu, pendidikan jasmani hendaknya bisa membuat potensi dasar peserta didik berkembang supaya mampu menyelesaikan masalah dengan tegar. Pendidikan jasmani bertujuan agar peserta didik mampu menjaga individunya, sembari makin mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, lingkungan dan masyarakat agar dalam prosesnya dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Selain itu, banyak ahli telah menunjukkan bahwa dalam pendidikan jasmani, peserta didik dapat mengalami kesenangan olahraga melalui kegiatan olahraga, dan mereka dapat mengembangkan keterampilan olahraga mereka bersama dengan keterampilan pribadi dan sosial. Kegiatan olahraga dapat membantu membangun hubungan interpersonal yang harmonis dan memungkinkan individu untuk mengembangkan etika yang tepat (*sport man like*) dan perilaku tim, dan merupakan cara yang efektif untuk membangun kepercayaan diri. (Yang et al., 2021)

Pendidikan jasmani adalah hal yang sangat berarti untuk kegiatan belajar dengan mengharuskan peserta didik agar beraktivitas fisik serta melatih pikiran. Pembelajaran penjas ialah tahap hubungan antar peserta didik dan keadaan sekitar untuk dikelola dengan jalan mengembangkan aktifitas fisik dengan tepat dan sesuai kebutuhan kearah membentuk manusia sejati. (Afani, 2019a). Pendidikan jasmani harus menjadi kesatuan yang tak terpisahkan dari pendidikan dan juga tidak sekedar kegiatan yang berdiri sendiri untuk perkembangan jasmani. Secara alami prosedur tersebut dilakukan secara nyata dan melibatkan interaksi yang sengaja dari para ahli untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sembiring et al., 2020).

Namun kenyataannya pada praktiknya masih terdapat peserta didik kurang termotivasi ketika ikut kegiatan belajar pendidikan jasmani, khususnya Di Sekolah Dasar (SD) secara umum Pendidikan Jasmani cenderung ke arah aktivitas cabang dan nomor olahraga yang menuntut peserta didik untuk berprestasi dalam olahraga dan mengesampingkan cara agar kebugaran jasmani dapat meningkat. Usaha untuk meningkatkan kebugaran yang dikesampingkan maka akan berdampak negative kepada peserta didik yaitu akan kurang percaya diri dan berpartisipasi dalam kegiatan tugas gerak yang diberikan. Akibat dari tidak adanya dukungan akan menimbulkan kurangnya ketabahan diantara para sahabat, ketidaksopanan dan ketidakpercayaan terhadap aktivitas yang mereka lakukan. Seperti yang di ungkapkan oleh penelitian (Bores-García et al.,

2021) yang menyebutkan bahwa “Dalam Pendidikan Jasmani, telah ada penekanan pada olahraga, tes, dan kinerja, mengesampingkan konten lain dan tidak mempertanyakan jenis pembelajaran apa yang dihasilkan peserta didik”.

Selain itu, ketika siswa melakukan teknik keterampilan olahraga, mereka biasanya memiliki gerakan yang terbatas. Hal ini terlihat dari kenyataan bahwa banyak siswa yang bersusah payah untuk menyelesaikan tugas gerak guru, dan sikap guru yang menggeneralisasikan kemampuan siswa memperparah masalah tersebut. Hal ini disebabkan oleh ketidakpahaman pendidik dalam melihat potensi dan perkembangan peserta didik untuk bergerak. Kemudian lagi, pemahaman pendidik masih lemah dalam menyelesaikan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang diberikan. Lebih buruk lagi, pembelajaran yang berpusat pada guru seringkali menghasilkan lingkungan belajar yang membosankan, basi, dan tidak bersemangat yang membuat tidak mungkin mencapai tujuan pembelajaran.

Di sekolah dasar pembelajaran yang seharusnya diterapkan adalah dengan saling bekerjasama dengan teman sebayanya sehingga jati diri mereka dapat terbentuk secara matang. Kerjasama ialah perihal mendasar untuk kelangsungan hidup kita semua, karena kehidupan manusia akan terbantu dengan adanya kerjasama. Kerjasama mengharuskan keterlibatan dari beberapa kelompok ataupun orang. Kolaborasi adalah bentuk hubungan antara beberapa kelompok yang saling berhubungan untuk mencapai tujuan bersama. Saat abad ke-21, peserta didik dituntut agar siap berhadapan dengan tantangan yang kian berkembang. Keahlian itu kerap diistilahkan 4C: *Critical Thinking* (Berpikiran kritis), *Collaboration* (Kerjasama), *Communication* (Komunikasi), dan *Creativity* (Kreatif).

Beberapa poin penting didalam meningkatkan kemampuan kerjasama peserta didik menurut (Suherman, 2016 dalam Agustriyani et al., 2020) adalah 1) Taat pada peraturan 2) Menolong kawan yang belum menguasai 3) Berkeinginan agar semua teman bias main dan sukses 4) Menyemangati teman 5) Kerja keras menggunakan keahlian 6) Menghormati teman 7) Mengontrol emosi 8) Peka terhadap hati teman 9) Kerjasama mencapai misi yang sama 10) Mengakomodir saran rekan 11) Main dengan terkontrol. Melihat paparan diatas dapat dikatakan pembelajaran pendidikan jasmani seharusnya menerapkan konsep kolaborasi dan kooperatif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan optimal. Jika peserta didik ahli dalam berkolaborasi maka peserta didik sangat memungkinkan mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dari pada dengan menuntaskan tugas dengan cara individu, peserta didik bisa saling berpendapat untuk memecahkan masalah pada proses belajar yang bisa peserta didik peroleh. (Ayu Wulandari et al., 2021)

Menurut (NEA, 2011) dalam (Ayu Wulandari et al., 2021) collaboration skill begitu penting didalam kegiatan pembelajaran hal ini dikarenakan anak akan terasah untuk menggapai fokus pembelajaran menggunakan metode menyelesaikan masalah bersama-sama didalam kelompoknya. Jika para peserta didik

cakap dalam bekerjasama dengan baik maka juga akan lebih mumpuni dalam wawasan. Berkolaborasi atau bekerjasama adalah rahasia dari sukses di kehidupan sehari-hari saat ini. Namun keterampilan ini dapat tercapai dalam pembelajaran apabila guru dapat menerapkan model dan pembelajaran dengan strategi yang tepat.

Agar tujuan pembelajaran berhasil tercapai maka bias dengan cara menerapkan model pembelajaran tepat sasaran, yakni memilih dan menentukan jenis model pembelajaran yang cocok dengan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik itu sendiri. Berkaitan hal tersebut, selanjutnya akan dijelaskan pengertian model pembelajaran menurut para pakar seperti berikut ini. Joyces (1992) mengemukakan jika model belajar ialah “hal terencana ataupun suatu cara yang dipakai untuk haluan pada saat merancang kegiatan belajar”.

Sedangkan pendapat Metzler dan Housner (2009: 9) model adalah ”sebuah gaya mengajar, strategi mengajar, dan beberapa model pembelajaran”. Selanjutnya Metzler, (2000) telah mengkategorikan model pembelajaran pendidikan jasmani menjadi 8 (delapan) jenis model, yakni seperti berikut ini: (1) pembelajaran langsung (*direct instruction*), (2) pendidikan olahraga (*sport education*), (3) *teaching games for understanding (TGfU)*, (4) *personalized system of instruction*, (5) *peer teaching*, (6) *inquiry teaching*, (7) *cooperative learning*, and (8) *teaching for personal and social responsibility (TPSR)*.

Didalam ruang lingkup peningkatan proses belajar mengajar di sekolah, guru penjas diharuskan memahami, menerapkan dan berperan aktif pada proses belajar mengajar antara diantaranya dengan menerapkan model-model pembelajaran, strategi mengajar, cara atau model pengajaran maupun gaya pengajaran yang digunakan dalam kegiatan belajar, melalui hal tersebut kita berharap agar peserta didik selain bersemangat dalam proses pembelajaran juga mendapatkan faedah dari nilai-nilai yang tercantum dalam pembelajaran penjas. Beberapa model pembelajaran didalam pendidikan jasmani diharapkan dapat tingkatkan fokus peserta didik, lebih semangat, menyemangati peserta didik untuk semangat melaksanakan aktivitas didalam pembelajaran pendidikan jasmani dan mendapatkan manfaat berupa nilai- nilai yang tersirat disaat pembelajaran berjalan terlebih nilai afektif atau nilai sikap. (Agustryani et al., 2020)

Cooperatif learning adalah membentuk kelompok yang di dalamnya terdapat peserta didik bekerjasama untuk tujuan belajar bersama dalam kelompok kecil yang pada umumnya terdapat 4 sampai 5 orang. Menurut Rusman (2012:206), menjelaskan bahwa suatu tujuan yang ingin dicapai pada model pembelajaran kooperatif tidak cuma kemampuan secara akademik yang artinya kemampuan menguasai materi pembelajaran, akan tetapi terdapat hal-hal yang berhubungan dengan kerjasama untuk menyelesaikan materi yang akan dikuasai. Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang berfokus pada terciptanya kerjasama antara peserta didik didalam kelompok-kelompok kecil yang mempunyai keterampilan yang berbeda untuk menggapai hasil belajar yang sudah dirumuskan. (Agustryani et al., 2020)

Pada pembelajaran kooperatif juga mempunyai tujuan pokok. (Metzler, 2000) berpendapat bahwa tujuan pokok pembelajaran kooperatif adalah 1) untuk saling bantu dan kerjasama akademik sesama peserta didik, 2) untuk memicu hubungan positif antar kelompok, 3) untuk membangun rasa percaya diri peserta didik, dan 4) untuk meningkatkan potensi peserta didik dalam hal akademik.

Pembelajaran kooperatif dapat merangsang motivasi batin individu, meningkatkan sikap belajar, meningkatkan efektivitas belajar dan membantu kaum muda mencapai tujuan pembelajaran utama. Banyak penelitian di masa lalu telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif tidak cuma untuk mendapatkan efektivitas pembelajaran akan tetapi juga untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan (Veldman et al., 2020).

METODE

Metode yang dipakai didalam penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimen. Ciri penelitian ini yaitu kuantitatif. Bentuk rancangan penelitian menggunakan quasi experimental design adalah *the pretest posttest one group design*. Desain penelitian kelompok sample tidak diambil secara acak. Penelitian ini bertempat di SDN Banua Padang Kabupaten Tapin.

Penelitian ini dilakukan di SDN Banua Padang Kabupaten Tapin dan penelitian dilakukan pada peserta didik kelas VI. Penelitian dilakukan saat semester ganjil tahun ajaran 2022 / 2023.

Prosedur pengambilan atau pengumpulan data adalah cara yang dipakai oleh peneliti untuk mendapatkan beberapa informasi yang diperlukan saat penelitian sedang berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pengisian angket. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen angket, yang jabarkan dalam tabel 1 dibawah ini:

Tabel 1. Indikator Instrument Kerjasama

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Urut Soal	
			Positif	Negatif
Kerjasama	1. Saling Membantu	<ul style="list-style-type: none">Membantu teman sebelum pembelajaranDisaat pembelajaran berlangsungSetelah proses pembelajaran berlangsung	1, 3, 5, 7	2, 4, 6, 8
	2. Ingin Semua Bermain	<ul style="list-style-type: none">Memberi kesempatan bermainMengajak bermain	9, 11, 13, 15, 17	10, 12, 14, 16, 18

Kerjasama	3. Kerjasama Untuk Sebuah Tujuan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjalin komunikasi • Berpartisipasi aktif dalam permainan • Mengambil keputusan 	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 26, 28, 29, 30, 31, 34	32, 33
	4. Menghargai Pendapat Orang Lain	<ul style="list-style-type: none"> • Sanjungan • Reward 	35, 42	36, 39
	5. Memberikan Dukungan	<ul style="list-style-type: none"> • Saling menyemangati • Saling kasih dukungan pada situasi permainan 	38, 41	40, 37

HASIL

Penelitian ini terdiri dari 1 kelompok penelitian dimana sampel adalah seluruh populasi (total sampling) sampel akan diberikan perlakuan atau treatment yaitu model pembelajaran kooperatif dengan tujuan dapat diketahui pengaruh dari model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan kerjasama peserta didik. Sampel akan melakukan tes awal dan akhir (pretest dan posttest) dan hasil yang diperoleh adalah seperti yang tertera dalam tabel berikut :

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Penelitian

	kelompok eksperimen	
	pretest	posttest
N	17	
Rata - Rata	132,94	138,71
St deviasi	13,45	9,66
Varians	180,93	93,34
Median	137	141
N.Max	153	153
N.Min	101	122

Berdasarkan tabel 1 diatas diketahui bahwa jumlah dari sampel 17 orang. Rata-rata (mean) dari test awal yaitu 132,94 dan test akhir dengan skor 138,71. Selanjutnya simpangan baku dari test awal yaitu 13,45 dan simpangan baku untuk tes akhir yaitu 9,66. Kemudian varians dari tes awal yaitu 180,93 dan untuk tes akhir yaitu 93,34. Nilai tengah (median) dari test awal yaitu 137 dan untuk tes akhir yaitu 141. Selanjutnya nilai tertinggi pada test awal adalah 153 dan tes akhir 153. Sedangkan nilai paling tinggi pada tes awal adalah 101 dan untuk tes akhir yaitu 122.

Uji Normalitas

Berikut hasil pengujian normalitas *pretest* dan *posttest* dari kelompok eksperimen :

Tabel 2. Pengujian Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
tes akhir	0,142	17	.200*	0,931	17	0,223
test awal	0,148	17	.200*	0,947	17	0,414
*. This is a lower bound of the true significance.						
a. Lilliefors Significance Correction						

Diketahui dari table 2 diatas bahwa nilai signifikansi dari pengujian normalitas dengan metode *Kolmogorov-smirnov* dari tes awal dan tes akhir adalah 0,200 sedangkan dengan metode *Shapiro-Wilk* nilai signifikansi dari tes awal yaitu 0,223 dan tes akhir yaitu 0,414. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai normalitas dari tes awal dan tes akhir yaitu $P > 0,050$ oleh karena itu data dari tes awal dan tes akhir berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

- Berikut perolehan pengujian homogenitas.

Tabel 3. Pengujian Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
hasil test	Based on Mean	2,074	1	32	0,160
	Based on Median	1,544	1	32	0,223

Dari tabel 3 di atas bisa didapat nilai signifikansi *based on mean* pengujian homogenitas menggunakan metode *levене test of homogeneity of variances* adalah 0,160 dan based on median adalah 0,223. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai signifikansi homogenitas $> 0,05$ maka dari itu, data diperoleh dari populasi yang sama atau homogeny.

Uji Hipotesis

Pengujian ini menggunakan perangkat lunak (*software*) *IBM SPSS statistics version 25*. Dan hasil dari pengujiannya adalah sebagai berikut :

Tabel 4. Pengujian Hipotesis

One-Sample Test						
Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
test awal	40,750	16	0,000	132,941	126,03	139,86
tes akhir	59,193	16	0,000	138,706	133,74	143,67

Mengacu pada hasil uji *independent sample Ttest* di tabel 4.4 diatas diketahui bahwa nilai signifikansi (*sig 2-tailed*) dari test awal dan test akhir sebesar $0,000 < 0,050$. Berdasarkan kriteria uji yang telah dirumuskan maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_0 di tolak dan H_1 diterima dengan kata lain Terdapat pengaruh dari model pembelajaran *cooperative learning* terhadap kerjasama peserta didik secara signifikan.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh dari *cooperative learning* terhadap kerjasama antar peserta didik. Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan *one sample Ttest* dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*sig 2 tailed*) atau *Thitung* adalah 0,000 dan lebih kecil dari *Ttabel* $\alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *cooperative learning* memberikan pengaruh secara signifikan terhadap kerjasama peserta didik.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian dari Juliantine, T, et.al, 2015 yang menyebutkan bahwa “model pembelajaran *cooperative learning* berasal dari kerangka berfikir dasar yaitu “*getting better together*”, oleh karena itu model pembelajaran kooperatif didesain untuk menciptakan sebuah pembelajaran yang bertujuan menuju lebih baik secara bersama- sama dan mampu mengembangkan sikap, nilai serta keterampilan-keterampilan sosial.

Kemudian hasil dari penelitian ini memiliki persamaan dengan hasil penelitian dari Dewi, 2018 yang menyebutkan bahwa “Kerjasama adalah jenis interaksi sosial di mana orang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Kolaborasi merupakan salah satu karakter utama yang perlu dipelajari oleh siswa karena karakter ini dapat mengajarkan siswa bagaimana memahami, merasakan, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama”.

Dalam pengembangan tugas gerak yang diberikan, peneliti lebih memusatkan materi pembelajaran pada tema permainan yaitu permainan bola besar. Dimana dengan tema permainan ini mampu merangsang peserta didik bias saling kerjasama dan saling memberikan bantuan kepada antar teman. Selain itu materi yang dikembangkan juga dikemas secara menarik, mendalam, dan tidak membosankan. Sebab didalam permainan yang sifatnya berkelompok memerlukan komunikasi dan kerjasama yang baik diantara anggota kelompok untuk bisa menggapai tujuan bersama, kemudian jika menggunakan permainan yang dimodifikasi dan berkelompok juga akan menanamkan nilai kerjasama didalam tiap-tiap keinginan dan kemauan yang akan digapainya didalam hidup bermasyarakat.

Kemudian dilihat dari tabel Tabel 1. Statistik deskriptif hasil penelitian dapat diketahui nilai rata-rata test awal adalah 132,94 sedangkan nilai rata rata dari tes akhir adalah 138,71. Dilihat dari nilai rata rata tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kerjasama peserta didik meningkat setelah diberikan desain belajar kooperatif. Karena dengan desain belajar kooperatif peran kerjasama peserta didik jadi semakin aktif untuk bantu-membantu, bekerjasama dan menyemangati untuk menggapai tujuan bersama, serta bermain demi kesuksesan kelompoknya.

Dalam penelitian ini juga, peneliti mengobservasi adanya perkembangan sosial dari siswa yang tadinya hanya mengoperkan bola kepada teman yang kemampuan shooting nya bagus menjadi saling bekerjasama dalam mencetak skor. Adapun perkembangan sosial tersebut adalah:

- a. Peserta didik mampu membantu teman yang belum terampil, sehingga dalam konteks ini peserta didik menjadi tutor dengan teman sebayanya.
- b. Adanya komunikasi secara 2 arah dan kelompok yang terjalin, sehingga pada konteks ini peserta didik menyusun strategi dalam permainan, sehingga masing masing anggota kelompok mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap timnya.
- c. Peserta didiik yang ditempatkan pada kelompok-kelompok kecil mampu mengikuti permainan secara terkendali sehingga tercipta sebuah suasana permainan yang enjoy dan tidak memiliki beban saat permainan berlangsung.

- d. Peserta didik mampu untuk memberikan umpan (passing) kepada temannya, sehingga tidak ada peserta didik yang dominan dalam permainan berlangsung.

Penelitian mengenai model pembelajaran dengan metode kerjasama ini penting untuk dilakukan dan di terapkan bagi guru pendidikan jasmani sehingga pembelajaran akan lebih bermakna serta lebih meningkatkan peran aktif anak ketika sedang belajar pendidikan jasmani. Selain itu, Di zaman milenial ini peserta didik sejak mengikuti pendidikan dasar sampai pembelajaran sepanjang hayat sangat memerlukan keterampilan abad ke 21. Keterampilan ini meliputi: keterampilan kreativitas dan inovasi, pemikiran kritis dan pemecahan masalah, dan komunikasi serta kerjasama.

Di Indonesia keterampilan ini dikenal dengan istilah high order thinking skills (HOTS). *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah kemampuan berpikir siswa dalam mengambil informasi baru dari memori dan menghubungkan serta mengkomunikasikannya untuk tujuan yang diharapkan (Wahid & Karimah, 2018). Fokus keterampilan dari HOTS ini meliputi : berpikir kritis (*critical thinking*), pemecahan masalah (*problem solving*), keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), melek TIK, teknologi informasi dan komunikasi (*ICT, information and Communication Technology*), melek informasi (*information literacy*), dan melek media (*media literacy*).

Selanjutnya poin-poin penting dari kerjasama juga terdapat dan erat kaitannya dalam istilah 4C yang diterapkan pada kurikulum 2013 sebagai salah satu upaya demi tercapainya tujuan pendidikan nasional. Keterampilan dalam 4C disini meliputi keterampilan berkomunikasi (*communication*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berpikir kreatif (*creative thinking*), dan berkolaborasi (*collaboration*).

Dari kedua konsep ini maka bisa ditarik kesimpulan untuk model pembelajaran pendidikan jasmani dengan menggunakan metode kerjasama dan kolaborasi penting untuk di ketahui, dimengerti dan dikuasai oleh guru pendidikan jasmani, agar tujuan pendidikan nasional dapat terwujud serta lebih mengasah keterampilan dan kreatifitas guru pendidikan jasmani dalam mengembangkan materi pembelajaran.

KESIMPULAN

Bersumber pada hasil penelitian serta pembahasan yang telah didapatkan dari analisis data dan uji hipotesis, kemudian bias disimpulkan bahwa ada pengaruh dari model pembelajaran cooperative learning terhadap kerjasama siswa secara signifikan. Kesimpulan ini dibuktikan dengan hasil pengujian one sample Ttest dengan hasil signifikan (sig 2 Tailed) $0,000 < \alpha = 0,05$ sehingga H_1 dapat diterima. Kemudian apabila dilihat dari perbedaan rata-rata antara tes awal dengan skor 132,94 dan tes akhir dengan skor 138,71

maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran cooperative learning menunjukkan peningkatan pada kerjasama peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afani, A. (2019a). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Pengembangan Kerjasama Dan Keterampilan Bermain Dalam Permainan Hoki Universitas Pendidikan Indonesia* | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu. 1–9.
- Afani, A. (2019b). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Pengembangan Kerjasama Dan Keterampilan Bermain Dalam Permainan Hoki Universitas Pendidikan Indonesia* | repository.upi.edu / perpustakaan.upi.edu. 2008, 1–9.
- Agustryani, R., Nur Herliana, M., & Soraya, N. (2020). Pengaruh Model Team Game Tournament (TGT) Terhadap Peningkatan Responsibility siswa dalam Pembelajaran Penjas Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Tasikmalaya. *Jendela Olahraga*, 5(1), 30. <https://doi.org/10.26877/jo.v5i1.5225>
- Akbar, S. L., & Sasminta Chritina Yuli Hartati. (2019). Pengaruh Penerapan Permainan Kecil Terhadap Kerjasama Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Kesehatan Dan Olahraga Sandiah Lazuardi Akbar *, Sasminta Chritina Yuli Hartati. *Jurnal Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan*, 07, 215–220.
- André, A., Deneuve, P., & Louvet, B. (2011). Cooperative learning in physical education and acceptance of students with learning disabilities. *Journal of Applied Sport Psychology*, 23(4), 474–485. <https://doi.org/10.1080/10413200.2011.580826>
- Ayu Wulandari, C., Rahmaniati, R., & Hikmah Kartini, N. (2021). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Dan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Teams Games Tournament. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 16 (1), 1–11. <https://doi.org/10.33084/pedagogik.v16i1.2331>
- Baker, M. J. (2015). Collaboration in collaborative learning. *Interaction Studies. Social Behaviour and Communication in Biological and Artificial Systems*, 16(3), 451–473. <https://doi.org/10.1075/is.16.3.05bak>
- Bandura, A. (2004). Health promotion by social cognitive means. *Health Education and Behavior*, 31(2), 143–164. <https://doi.org/10.1177/1090198104263660>
- Bores-García, D., Hortigüela-Alcalá, D., Fernandez-Rio, F. J., González-Calvo, G., & Barba-Martín, R. (2021). Research on Cooperative Learning in Physical Education: Systematic Review of the Last Five Years. *Research Quarterly for Exercise and Sport*, 92(1), 146–155. <https://doi.org/10.1080/02701367.2020.1719276>
- Dewi, W. A. K. (2018). *Pengaruh Permainan Sepakbola Modifikasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani Terhadap Peningkatan Kerjasama Peserta Didik Kelas Viii Smp Negeri 2 Depok*. 7(2), 44–68.
- Didik Rilastiyo Budi dan Arfin Deri Listiandi. (2021). Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani Abstrak. *Budi, D. R. (2021, February 1). Supplemental Materials for Preprint: Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani. Retrieved From, January*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xzh3g>
- Dyson, Ben, A. C. (2016). Cooperative learning in physical education. In *Nutritional and Physical Education*. <https://doi.org/10.4324/9780203132982>
- Elliott, A., & Woodward, W. (2011). Statistical Analysis Quick Reference Guidebook. In *Statistical Analysis Quick Reference Guidebook*. <https://doi.org/10.4135/9781412985949>
- Fernandez-Rio, J. (2017). Quality Physical Education Through Models-Based Practice. *8Th International*

- Scientific Conference on Kinesiology, 2018*(January), 186–190.
- Fraenkel, J. R. (1987). Toward improving research in social studies education. *Theory and Research in Social Education, 15*(3), 203–222. <https://doi.org/10.1080/00933104.1987.10505546>
- Fraenkel, J. R. (2012). How to Design and Evaluate Research in Education. In *Quarterly Review of Biology* (Vol. 8, Issue 3). <https://doi.org/10.1086/393991>
- Ghasemi, A., & Zahediasl, S. (2012). Normality tests for statistical analysis: A guide for non-statisticians. *International Journal of Endocrinology and Metabolism, 10*(2), 486–489. <https://doi.org/10.5812/ijem.3505>
- Goudas, M., & Giannoudis, G. (2008). A team-sports-based life-skills program in a physical education context. *Learning and Instruction, 18*(6), 528–536. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2007.11.002>
- Jenny, S. E., & Rhodes, S. (2017). Physical Education Professionals Developing Life Skills in Children Affected by Poverty. *The Physical Educator, 74*(4), 653–671. <https://doi.org/10.18666/tpe-2017-v74-i4-7524>
- Kabir, S. M. S. (2016). Sample and sampling designs. *Fundamentals of Research Methodology and Statistics, July 2016*, 323.
- Khoiriah, D. S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Game Tournament (Tgt) Terhadap Ap Pembentukan Nilai-Nilai Kerjasama D Alam Pembelajaran Permainan Hoki Universitas Pendidikan Indonesia. *E-Journal UPI, 35–56*.
- Lacasa, P. (1993). La construccion social del conocimiento: Desarrollo y conflicto socio-cognitivo Una entrevista a Willem Doise the social construction of meaning. Interviewing Willen Doise. *Infancia y Aprendizaje, 16*(61), 5–28. <https://doi.org/10.1080/02103702.1993.10822362>
- Luvian, & Juliantine, T. (2017). Jurnal Olahraga. *Jurnal Olahraga, 1*(2), 41–51. <http://jurnalolahraga.stkipasundan.ac.id/index.php/jurnalolahraga%0APengaruh>
- Mendo-Lázaro, S., León-del-Barco, B., Felipe-Castaño, E., Polo-del-Río, M. I., & Iglesias-Gallego, D. (2018). Cooperative team learning and the development of social skills in higher education: The variables involved. *Frontiers in Psychology, 9*(AUG). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01536>
- Metzler, M. W. (2000). *Instructional models for physical education*. 1–88.
- Muro, M., & Jeffrey, P. (2008). A critical review of the theory and application of social learning in participatory natural resource management processes. *Journal of Environmental Planning and Management, 51*(3), 325–344. <https://doi.org/10.1080/09640560801977190>
- Nabavi, R. T. (2016). Theories of Developmental Psychology: Bandura ' s Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory. *Research Gate, January 2012*, 1–24.
- Palupi, W. R., & Darmawan, G. (2017). *Pendidikan Jasmani , Olahraga Dan Kesehatan (Studi Pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 43 Surabaya) Widya Retno Palupi Gatot Darmawan. 05*, 510–515.
- Pianus, N. C., Supriatna, E., & Purnomo, E. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Hasil Belajar Teknik Dasar Passing Bawah Bolavoli Di Smpn 14 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Untan, 1*(1).
- Rachman, H. A. (2009). Dimensi kecakapan hidup (life skill) dalam pembelajaran pendidikan jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, 6*(2), 19–26. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpji/article/view/437>
- Rohmansyah, N. A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan

- Pemahaman Konsep Pendidikan Jasmani Pada Pembelajaran Tematik Terintegrasi Siswa Kelas Iv. *Jurnal Penjakora*, 4(2), 25–36.
- Sembiring, I., Tarigan, B., & Budiana, D. (2020). Model Kooperatif Team Games Tournament (TGT): Peningkatan kreatifitas, kerjasama dan keterampilan bermain sepakbola siswa tunarungu. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(2), 128–140. [https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1\(2\).5652](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1(2).5652)
- Veldman, M. A., Doolaard, S., Bosker, R. J., & Snijders, T. A. B. (2020). Young children working together. Cooperative learning effects on group work of children in Grade 1 of primary education. *Learning and Instruction*, 67, 101308. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101308>
- Wahidy, A. (1996). *Prinsip kerjasama, kesopanan dan parameter pragmatik*. 1–14.
- Warni, H., Arifin, S., & Arifin, R. (2021). Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga Kesehatan (Pjok) Di Lingkungan Lahan Basah. *Prosiding Seminar Nasional ...*, 6(April). <http://snllb.ulm.ac.id/prosiding/index.php/snllb-lit/article/view/451>
- Yang, C., Chen, R., Chen, X., & Lu, K. H. (2021). The Efficiency of Cooperative Learning in Physical Education on the Learning of Action Skills and Learning Motivation. *Frontiers in Psychology*, 12(October), 1–17. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.717528>